



Journal of Philology and Manuscripts

Vol. x, No. x, Oktober 20xx, pp. xx-xx

P-ISSN: xxxx-xxxx | E-ISSN: xxxx-xxxx

<https://jpm.ppj.unp.ac.id/index.php/jpm/index>

Sampuraga Legend Folklore from Mandailing, Folklore Of The Legend of Pulau Si Kantan dari Labuhan Batu And Folklore Of The Legend Of Gunung Batu Bangkai From South Kalimantan: A Comparative Literary Study

Cerita Rakyat Legenda Sampuraga Dari Mandailing, Cerita Rakyat Legenda Pulau Si Kantan dari Labuhan Batu Dan Cerita Rakyat Legenda Gunung Batu Bangkai dari Kalimantan Selatan: Suatu Kajian Sastra Bandingan

Nesa Fitria

Zulfadhli

Universitas Negeri Padang, Indonesia

nesafitriaad@gmail.com

Received:

Revised:

Accepted:

Abstract

This research article is a description of the results of a structural study within the framework of comparative literature of three legendary stories of disobedient children in three different regions, namely the folklore of the legend of Sampuraga from Mandailing (North Sumatra), with the folklore of the legend of Pulau Si Kantan from Labuhan Batu (North Sumatra), and the folklore of the legend of Gunung Batu Bangkai from Laksado Hulu Sungai Selatan (South Kalimantan). This study aims to describe the differences and similarities of the story structures of these three folklore legends within the framework of comparative literature. Data were collected using the read-and-record technique. The data were analyzed through the stages of reduction, presentation, and verification. The results showed that the similarity of the structure of the three folklore legends is found in the elements of theme and mandate. The differences in the story structure are found in the elements of character character, characteristics, plot, and setting.

Keywords: *Folklore, legend, story structure, comparative literature*

Abstrak

Artikel hasil penelitian ini merupakan deskripsi hasil kajian struktural di dalam kerangka sastra bandingan terhadap tiga cerita legenda anak durhaka di tiga wilayah yang berbeda, yaitu cerita rakyat legenda Sampuraga dari Mandailing (Sumatra Utara), dengan cerita rakyat legenda Pulau Si Kantan dari Labuhan Batu (Sumatra Utara), dan cerita rakyat legenda Gunung Batu Bangkai dari Laksado Hulu Sungai Selatan (Kalimantan Selatan). Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan perbedaan dan kesamaan struktur cerita dari ketiga cerita rakyat legenda ini di dalam kerangka sastra bandingan. Data dikumpulkan dengan menggunakan teknik baca-catat. Data dianalisis melalui tahapan reduksi, penyajian, dan verifikasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kesamaan struktur ketiga cerita rakyat legenda ini terdapat pada unsut tema dan amanat. Perbedaan struktur cerita terdapat pada unsut karakter tokoh, ciri, alur, dan latar cerita.

Kata Kunci: *Cerita rakyat, legenda, struktur cerita, sastra bandingan*



Introduction

Karya sastra termasuk cerita rakyat yang dituturkan melalui suatu tradisi lisan mencerminkan kehidupan masyarakatnya. Menurut Muhardi dan Hasanuddin WS (2006), setiap karya sastra mengandung unsur unik yang membangun karya sastra dari dalam dirinya sendiri sebagai unsur intrinsik. Sebuah cerita akan memiliki bahasa pengucapan, penokohan, alur, latar, tema, pesan, dan perspektif tersendiri. Setiap karya sastra juga sewaktu diciptakan akan dipengaruhi oleh situasi dan kondisi dari unsur luar dirinya. Situasi dan kondisi dari luar yang mempengaruhi itu mungkin muncul dari situasi dan kondisi psikologis, sosiologis, filosofis, kepercayaan, sejarah, idealisme, politik, dan banyak lagi yang terjadi dan berlangsung ketika cerita diciptakan. Cerita-cerita rakyat yang biasanya bersifat anonim memiliki kecenderungan bermigrasi ke wilayah-wilayah lain dari tempat asal cerita itu diciptakan oleh kolektif tertentu. Migrasi cerita rakyat dapat terjadi secara monogenesis maupun poligenesis. Migrasi cerita rakyat tersebut biasanya akan disesuaikan oleh pencerita di wilayah baru dengan kondisi sosio-budaya kolektif pada wilayah baru tersebut. Sejauh apa pun penyesuaian itu akan meninggalkan jejak, disadari atau tidak, berupa persamaan cerita. Kesamaan dan perbedaan secara kasat tampak pada tiga cerita rakyat berikut ini, yaitu cerita rakyat legenda Sampuraga milik kolektif Mandailing cerita rakyat legenda Pulau Si Kantan milik kolektif Melayu Labuhan Batu, dan cerita rakyat legenda Gunung Batu Bangkai milik kolektif Melayu Loksado Hulu Sungai Selatan. Adalah hal yang menarik untuk mengetahui persamaan dan perbedaan ketiga cerita rakyat legenda ini melalui persepektif kajian sastra bandingan.

Danandjaja (1984) menyatakan bahwa cerita rakyat sebagai folklor dapat dipilah menjadi tiga kelompok cerita, yaitu mite (myth), legenda (legend), dan dongeng (folktale). Cerita rakyat legenda biasanya diyakini pernah terjadi dan benar-benar terjadi oleh kolektif pemilik cerita. Demikian halnya dengan cerita rakyat legenda anak durhaka Sampuraga, Pulau Si Kantan, dan Gunung Batu Bangkai yang terus melegenda karena blerkaitan dengan lokasi dan wilayah kejadian cerita.

Larasati (2008) menyatakan bahwa hal yang penting bagi pemerhati sastra adalah perbedaan bahasa merupakan salah satu syarat utama kajian sastra bandingan. Ia menjelaskan bahwa kajian yang hanya melibatkan satu bahasa bukanlah sastra bandingan. Oleh karena itu, perbedaan antarbahasa menjadi prasyarat untuk membangun kajian sastra bandingan. Damono (2005), menyatakan bahwa sastra bandingan adalah suatu pendekatan sastra yang tidak menghasilkan teorinya sendiri. Dalam tinjauan pustaka komparatif, dalam arti teori apa pun bisa digunakan untuk kajian ini. Dalam hal kajian untuk ketiga cerita rakyat legenda pada tiga wilayah di dalam penelitian ini guna mendeskripsikan persamaan dan perbedaan struktur cerita, maka digunakan telori struktural. Sesuai dengan fungsinya, teori struktural memandang dan memahami karya sastra berdasarkan tinjauan struktur karya sastra itu sendiri.

Method

Penelitian ini adalah penelitian deskriptif kualitatif. Menurut Crelswelll (2018) Penelitian kualitatif adalah penelitian yang mengeksplorasi masalah dan

mengembangkan pemahaman yang mendetail tentang fenomena sentral. Penelitian hanya sebatas mencoba mengungkapkan suatu keadaan apa adanya sehingga hanya berfungsi untuk mengungkapkan kenyataan yang ditemukan.

Sumber data penelitian ini adalah teks cerita rakyat legenda yang telah dibukukan dan diterbitkan oleh peneliti terdahulu. Data penelitian berupa, kata, frasa, klausa, dan kalimat penggalan dalam cerita rakyat legenda Sampuraga, Pulau Si Kantan, dan Gunung Batu Bangkai. Selanjutnya melalui teknik baca dan catat, diidentifikasi unsur-unsur struktur intrinsik cerita. Hasil identifikasi struktur intrinsik cerita dari ketiga cerita rakyat legenda ini selanjutnya diklasifikasi (dianalisis) perbandingan persamaan dan perbedaan di antara ketiga cerita rakyat legenda tersebut menggunakan reduksi, penyajian, dan verifikasi data. Tahap terakhir adalah penyimpulan temuan hasil penelitian. Hasil penelitian menunjukkan melalui studi struktural sastra bandingan, dapat dikatakan bahwa ketiga cerita rakyat legenda ini memiliki perbedaan karakter, ciri, alur, dan latar cerita rakyat. Ada juga kesamaan dalam struktur seperti tema dan pesan.

Results and Discussion

Sinopsis Cerita Rakyat Batu Menangis

Cerita ini bermula dari seorang janda miskin yang tinggal di sebuah bukit kecil di Kalimantan Barat bersama anak gadisnya yang sangat cantik. Namun, kecantikannya disertai dengan sifat buruk, seperti pemalas dan manja. Anak gadis ini tidak pernah membantu ibunya, hanya bersolek setiap hari, dan meminta-minta tanpa memperdulikan kondisi ibunya yang miskin. Suatu hari, ibu dan anak pergi ke desa. Anak gadis berpenampilan menarik, sementara ibunya memakai pakaian kumal. Di desa, mereka menjadi pusat perhatian, terutama anak gadis yang memperlihatkan kecantikannya. Namun, ketika ditanya tentang ibunya, gadis itu dengan angkuh mengaku bahwa ibunya adalah pembantunya. Kejadian ini berulang ketika bertemu dengan beberapa orang di desa. Sang ibu, yang merasa terhina, akhirnya berdoa memohon Tuhan menghukum anaknya yang durhaka. Doa itu dikabulkan, dan perlahan-lahan gadis tersebut berubah menjadi batu, dimulai dari kakinya. Saat gadis itu meratap dan memohon ampun, tubuhnya sudah menjadi batu dengan air mata mengalir.

Sinopsis Cerita Rakyat Asal Mula Negeri Lumpur

Cerita ini berawal dari Kerajaan Pamuncak Tiga Kaum yang dipimpin oleh tiga bersaudara, yaitu Pamuncak Rencong Talang, Pamuncak Tanjung Seri, dan Pamuncak Koto Tapus. Ketika hasil panen di wilayah Pamuncak Rencong Talang melimpah, mereka merencanakan pesta panen. Pamuncak Tanjung Seri mengutus istri dan kedua anaknya yang tidak dapat hadir. Pesta panen berlangsung meriah, namun anak dara Pamuncak Tanjung Seri menjadi pusat perhatian para pemuda. Saat si ibu mengajak pulang, sang gadis dengan angkuh mengaku tidak mengenal ibunya, menyebutnya sebagai pembantu. Ibunya yang sakit hati berdoa agar anaknya yang durhaka ditelan oleh rawa Jumpur. Doa ibu dikabulkan, dan si gadis terjatuh di rawa berlumpur. Meski meratap dan memohon ampun, ibunya menolak mengakuinya dan memutuskan untuk mengambil gelang dan selendang Jambi yang dipakai gadis tersebut. Setelah barang tersebut diambil, gadis itu tenggelam, dan daerah tersebut dinamai Lumpur, berasal

Nesa Fitria & Zulfadhli, Sampuraga Legend Folklore from Mandailing, Folklore Of The Legend of Pulau Si Kantan dari Labuhan Batu And Folklore Of The Legend Of Gunung Batu Bangkai From South Kalimantan: A Comparative Literary Study

dari kata Lumpur.

Perbandingan Nilai Budaya Pada Cerita Rakyat Batu Menangis dan Asal Mula Negeri Lumpur

Dalam cerita rakyat terdapat representasi budaya yang sudah melekat pada suatu daerah tempat cerita rakyat tersebut berkembang. Ada beberapa muatan budaya yang terdapat dalam cerita rakyat Batu Menangis maupun cerita rakyat Asal Mula Negeri Lumpur. Adapun perbandingan nilai budaya dalam cerita rakyat Batu Menangis maupun cerita rakyat Asal Mula Negeri Lumpur, sebagai berikut.

Cerita Rakyat Batu Menangis (Sumatra Barat)

Nilai Budaya dalam Hubungan Manusia dengan Tuhan: Ketakwaan dan Doa

Nilai ketakwaan tercermin dari doa ibu yang miskin ketika tidak bisa menahan diri atas perlakuan durhaka anaknya. Doa tersebut mencerminkan rasa ketergantungan pada Tuhan dan harapan akan keadilan-Nya.

"Pada mulanya mendengar jawaban putrinya yang durhaka jika ditanya orang, si ibu masih dapat menahan diri. Namun setelah berulang kali didengarnya jawabannya sama dan yang amat menyakitkan hati, akhirnya si ibu yang malang itu tak dapat menahan diri. Si ibu berdoa."

Kutipan tersebut mencerminkan perubahan emosi dan sikap ibu terhadap jawaban durhaka yang diberikan oleh putrinya. Pada awalnya, ibu masih mampu menahan diri dari merespon dengan kuat terhadap perilaku buruk putrinya. Meskipun putrinya mengaku bahwa ibunya adalah pembantunya, ibu tetap bertahan. Namun, setelah berulang kali mendengar jawaban yang sama dan menyakitkan hati dari putrinya, akhirnya ibu tersebut kehilangan kendali diri dan tidak bisa menahan diri lagi. Momen ini menandakan bahwa ibu sudah mencapai titik ketidakmampuan untuk menahan perasaan sakit hati dan kesedihan akibat perlakuan durhaka putrinya. Kondisi ini kemudian mendorong ibu untuk melakukan doa sebagai bentuk ekspresi rasa sakit dan harapannya agar anaknya mendapatkan hukuman atau perubahan atas perbuatannya yang durhaka tersebut; (2) Hukuman sebagai konsekuensi perbuatan: cerita menunjukkan bahwa perbuatan durhaka terhadap ibu mendapatkan hukuman dari Tuhan. Ini mencerminkan keyakinan pada keadilan Tuhan sebagai pembuat hukum.

"Oleh karena itu, batu yang berasal dari gadis yang mendapat kutukan ibunya itu disebut 'Batu Menangis'."

Kutipan tersebut menjelaskan bahwa batu yang terbentuk dari tubuh gadis yang mendapat kutukan dari ibunya disebut "Batu Menangis." Penamaan ini menunjukkan bahwa batu ini memiliki kisah atau asal-usul yang terkait dengan air mata dan kesedihan. Istilah "Batu Menangis" menggambarkan bahwa meskipun gadis tersebut telah berubah menjadi batu, tetapi mengeluarkan air yang menandakan kesedihan dan penyesalan; (3) Nilai budaya dalam hubungan manusia dengan alam: Penyatuan dengan Alam: Hukuman yang diterima oleh anak gadis yang durhaka, yang berubah menjadi batu, mencerminkan penyatuan dengan alam. Alam dianggap sebagai bagian dari kehidupan manusia yang memiliki peran dalam memberikan hukuman atau

konsekuensi.

"Oleh karena itu, batu yang berasal dari gadis yang mendapat kutukan ibunya itu disebut 'Batu Menangis.'"

Kutipan tersebut menjelaskan transformasi anak gadis menjadi batu mencerminkan konsep penyatuan dengan alam sebagai bagian dari hukuman; (4) Pemanfaatan simbolis pada alam: Memberi nama batu yang berasal dari gadis durhaka sebagai "Batu Menangis" menunjukkan pemanfaatan simbolis pada unsur alam sebagai bagian dari keyakinan dan tradisi masyarakat setempat.

"Demikianlah cerita legenda batu menangis, yang oleh masyarakat setempat dipercaya bahwa kisah itu benar-benar pernah terjadi."

Kutipan tersebut menjelaskan memberi nama batu tersebut sebagai "Batu Menangis" menunjukkan pemanfaatan simbolis pada unsur alam dalam tradisi masyarakat.

Nilai Budaya dalam Hubungan Manusia dengan Manusia: Kerukunan dan kebersamaan

Meskipun hidup dalam kondisi sulit, ibu dan anaknya tetap menjalani perjalanan bersama. Ini mencerminkan nilai kerukunan dan kebersamaan dalam menghadapi tantangan hidup.

"Ketika mereka mulai memasuki desa, orang-orang desa memandang mereka... Mereka begitu terpesona melihat kecantikan anak gadis itu..."

Kutipan tersebut menjelaskan meskipun hidup sulit, ibu dan anaknya tetap bersama, mencerminkan nilai kerukunan dan kebersamaan dalam menghadapi tantangan; (2) Penilaian dan harga diri: Respons masyarakat terhadap ibu dan anaknya yang berbeda mencerminkan penilaian sosial. Nilai harga diri tercermin dalam kesedihan ibu yang malang ketika merasakan perlakuan durhaka anaknya.

"Namun ketika melihat orang yang berjalan dibelakang gadis itu, sungguh kontras keadaannya. Hal itu membuat orang bertanya-tanya."

Kutipan tersebut menjelaskan reaksi masyarakat terhadap perbedaan penampilan ibu dan anak mencerminkan penilaian sosial, yang juga mempengaruhi harga diri.

Nilai Budaya dalam Hubungan Manusia dengan Diri Sendiri: Ketabahan dan kekuatan diri

Ketabahan dan kekuatan diri tercermin dari perjuangan ibu yang miskin dalam menghadapi kehidupan yang sulit, serta dari anak gadis yang akhirnya memohon ampun dengan menangis.

"Ketika perubahan itu telah mencapai setengah badan, anak gadis itu menangis memohon ampun kepada ibunya."

Kutipan tersebut menjelaskan tangisan anak gadis mencerminkan ketabahan dan

kekuatan diri dalam menghadapi konsekuensi dari perbuatannya; (2) Refleksi atas perilaku diri: Hukuman yang diterima oleh anak gadis menjadi batu merupakan refleksi atas perilaku buruknya. Ini mencerminkan nilai introspeksi diri dan pertanggungjawaban terhadap perbuatan sendiri.

"Akan tetapi, semuanya telah terlambat. Seluruh tubuh gadis itu akhirnya berubah menjadi batu."

Kutipan tersebut menjelaskan hukuman yang diterima anak gadis menjadi batu mencerminkan refleksi atas perilaku buruknya dan pertanggungjawaban terhadap perbuatan sendiri.

Cerita rakyat Asal Mula Negeri Lumpur (Kalimantan Barat)

Nilai Budaya dalam Hubungan Manusia dengan Tuhan: Doa dan Permohonan Keadilan

Nilai ketakwaan tercermin melalui doa istri Pamuncak Tanjung Sari kepada Tuhan untuk menghukum anaknya yang durhaka. Doa ini mencerminkan keyakinan pada Tuhan sebagai pembuat keadilan.

"Maka berdoalah istri Pamuncak Tanjung Sari kepada Tuhan, agar anaknya yang durhaka itu ditelan oleh rawa Jumpur."

Kutipan tersebut menjelaskan doa istri mencerminkan nilai ketakwaan dan permohonan kepada Tuhan untuk menghukum anak yang durhaka; (2) Konsekuensi atas perbuatan buruk: Cerita menggambarkan bahwa doa istri Pamuncak Tanjung Sari dikabulkan oleh Tuhan sebagai konsekuensi atas perbuatan buruk anaknya. Hal ini mencerminkan keyakinan pada keadilan Tuhan.

"Rupanya do'a itu dikabulkan oleh Tuhan. Si dara itu terjatuh kakinya oleh rawa yang berlumpur Itu, sehingga ia terbenam makin dalam."

Kutipan tersebut menjelaskan konsekuensi atas perbuatan buruk anak terjadi sebagai bentuk hukuman dari Tuhan.

Nilai Budaya dalam Hubungan Manusia dengan Alam: Pemanfaatan Simbol Alam Sebagai Hukuman

Doa yang dikabulkan menyebabkan si gadis terjatuh oleh rawa berlumpur sebagai hukuman. Ini mencerminkan keyakinan masyarakat dalam pemanfaatan simbol alam sebagai sarana hukuman yang diberikan oleh Tuhan. Kejadian tersebut menjadi asal mula nama negeri, Lempur, yang berasal dari kata Lumpur, merujuk pada peristiwa terjatuhnya gadis tersebut oleh lumpur.

"Setelah kejadian itu, negeri itu dinamai oleh penduduknya dengan nama Lempur yang berasal dari kata Lumpur."

Kutipan tersebut mencerminkan pemanfaatan simbol alam sebagai bentuk hukuman atau konsekuensi atas perbuatan durhaka. Dalam konteks cerita, kejadian tragis yang

melibatkan anak durhaka yang tenggelam di rawa berlumpur menjadi dasar atau simbol bagi nama yang diberikan oleh penduduk, yaitu Lempur. Simbol alam di sini adalah lumpur atau rawa yang menjadi tempat terjadinya hukuman terhadap anak durhaka. Istilah Lempur dipilih untuk mencerminkan hubungan erat antara kondisi alam yang berlumpur dengan peristiwa durhaka yang terjadi. Dengan memberikan nama tersebut, masyarakat setempat menciptakan sebuah simbol yang mengingatkan akan konsekuensi perbuatan buruk dan keputusan yang diambil oleh Tuhan sebagai bentuk hukuman.

Nilai Budaya dalam Hubungan Manusia dengan Manusia: Harga Diri dan Penghormatan

Sikap si gadis yang mendurhakai ibunya mencerminkan nilai harga diri dan penghormatan terhadap orang tua. Di sisi lain, reaksi sang ibu yang menolak mengakui anaknya sebagai bentuk konsekuensi juga mencerminkan nilai-nilai sosial terkait harga diri.

"Aku bukan Ibumu, Aku hanyalah pembantumu."

Kutipan tersebut menjelaskan sikap ibu yang menolak mengakui anaknya mencerminkan nilai harga diri dan penghormatan terhadap norma sosial.

Nilai Budaya dalam Hubungan Manusia dengan Diri Sendiri: Refleksi Diri dan Permintaan Maaf

Ketika anak gadis mengalami kesulitan, ia merenung dan memohon maaf kepada ibunya, berjanji untuk tidak durhaka lagi. Ini mencerminkan nilai refleksi diri dan keinginan untuk memperbaiki perilaku.

"Tolong..., toloooong Ibu, Aku tidak akan durhaka lagi kepadamu. Maafkanlah aku, Ibu."

Kutipan tersebut menjelaskan si gadis merenung, memohon maaf, dan berjanji untuk tidak durhaka lagi, mencerminkan nilai refleksi diri dan upaya perbaikan perilaku.

Conclusion

Cerita rakyat Batu Menangis dan Asal Mula Negeri Lumpur memiliki nilai-nilai budaya yang kaya dan mencerminkan aspek-aspek kehidupan masyarakat setempat. Dalam Batu Menangis, terdapat nilai ketakwaan yang tercermin melalui doa ibu yang miskin ketika menghadapi perlakuan durhaka anaknya. Pemberian nama Batu Menangis pada batu yang berasal dari tubuh gadis yang mendapat kutukan ibunya menunjukkan pemanfaatan simbolis pada unsur alam sebagai bagian dari keyakinan dan tradisi masyarakat setempat. Hubungan manusia dengan alam juga tercermin dalam hukuman yang diterima anak gadis yang berubah menjadi batu, mencerminkan konsep penyatuan dengan alam sebagai bagian dari hukuman.

Di sisi lain, Asal Mula Negeri Lumpur menampilkan nilai-nilai budaya yang berfokus pada hubungan manusia dengan Tuhan. Doa istri Pamuncak Tanjung Sari kepada Tuhan untuk menghukum anaknya yang durhaka mencerminkan ketakwaan dan keyakinan pada keadilan Tuhan. Pemanfaatan simbol alam sebagai sarana hukuman juga

Nesa Fitria & Zulfadhli, Sampuraga Legend Folklore from Mandailing, Folklore Of The Legend of Pulau Si Kantan dari Labuhan Batu And Folklore Of The Legend Of Gunung Batu Bangkai From South Kalimantan: A Comparative Literary Study

tergambar saat gadis tersebut terjatoh oleh rawa berlumpur. Nama Lempur yang diberikan pada negeri tersebut, berasal dari kata Lumpur, menunjukkan pemanfaatan simbolis pada unsur alam dalam tradisi masyarakat.

Dengan demikian, kedua cerita rakyat ini memberikan pemahaman mendalam mengenai nilai-nilai budaya yang berakar dalam kehidupan masyarakatnya masing-masing.

References

- Bachri, Sutardji Calzoum. (2007). *Isyarat: Kumpulan Esai*. Jakarta: Indonesia Tera.
- Damono, Sapardi Djoko. (2015). *Pengangan Penelitian Sastra Bandingan*. Jakarta: Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional.
- Danandjaja, James. (1991). *Folklor Indonesia: Ilmu Gosip, Dongeng dan Lain-lain*. Jakarta: Pustaka Utama Grafiti.
- Djamaris, Edwar dkk. (1993). *Nilai Budaya dalam Beberapa Karya Sastra Nusantara: Satra Daerah di Sumatra*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Endraswara, Suwardi. (2013). *Folklor Nusantara: Hakikat, Bentuk, dan Fungsi*. Yogyakarta: Ombak (Anggota IKAPI).
- Has, Cici Nurfauziah dan Haris Effendi Thahar. (2020). "Perbandingan Dekonstruksi Tokoh Ibu Dongeng Batu Menangis Dan Si Tanggang". Seminar Daring Internasional Riksa Bahasa XIV.
- Hasanuddin WS, Emidar, Zulfadhli. (2018). "Categories of Legends Folktale of Minangkabau People's in West Sumatra". *Advances in Social Science, Education and Humanities Research*, volume 263 International Conference on language, Literature, and Education (ICLLE 2018).
- Herwani (2023). "Analisis Nilai Pendidikan Karakter Legenda Batu Menangis: Kajian Perspektif Islam". *JURNAL IBTIDA'Y*, 8(1).
- Koentjaraningrat. (1993). *Kebudayaan Mentalitas dan Pembangunan*. Jakarta: Penerbit Gramedia Pustaka Utama.
- Lilik Wahyuni. (2019). "Motif Cerita Rakyat Malin Kundang Sebagai Sarana Penjaga Integritas Sosial Masyarakat Asean". *Jurnal Waskita*, 3(1).
- Cristina, Nurdi Iwani. (2018). "Nilai-nilai Budaya Dalam Cerita Rakyat Putri Lopian Tinjauan Antropologi Sastra". Skripsi. Universitas Sumatera Utara. Medan.
- Rahman, F. (2018). "Perbandingan Legenda Ciung Wanara dengan Cindelaras serta Kajian Budaya Lokal". *JURNAL METASASTRA*, 11(1), 31-44.
- Sugiyono (2019). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabet.